

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya Pendidikan adalah suatu proses pendewasaan baik individu maupun kelompok yang didapat secara formal maupun informal, yang bertujuan kearah yang lebih baik. Menurut Moh. Yamin (2009:16) “Pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era Aufklarung (Pencerahan)”.

Sedangkan menurut Trianto (2009:1) mengemukakan “Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan”. Oleh sebab itu, perubahan dan perkembangan adalah hal yang harus sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Yang berarti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi di masa yang akan datang. Pendidikan juga bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tombak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Peran pendidikan jelas merupakan hal yang signifikan dan sentral karena pendidikan memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul melihat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan

berbudaya. Pendidikan dilahirkan untuk memperbaiki segala kebobrokan yang menggumpal disegala sendi kehidupan bangsa ini.

Dari segi sosial Menurut Wijaya (2009:2) , “pendidikan adalah proses awal usaha untuk menumbuhkan kesadaran sosial pada setiap manusia sebagai pelaku sejarah”. Untuk itu Kesadaran sosial hanya akan bisa tercapai apabila seseorang telah berhasil membaca realitas perantaraan dunia disekitar mereka. Sebagai usaha untuk menambahkan kesadaran sosial, maka perlu adanya perangkat analisis yang bersumber dari kebebasan berpikir dari masing-masing individu, yang pada akhirnya memberikan daya nalar yang kritis terhadap perkembangan sosial yang ada.

Sedangkan pada Pendidikan jasmani proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya untuk pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat, meningkatkan kemampuan fisik dan pengembangan psikis, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dasar, mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, terampil, serta memiliki sikap yang positif. Pengertian Pendidikan Jasmani menurut Menteri Negara dan Olahraga RI yang dikutip Harsono (1992:4) sebagai berikut :

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan perkembangan watak.

Melalui aktivitas jasmani dipaparkan sebagai kegiatan pelaku gerak untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Pendidikan jasmani telah menjadi bagian dari proses dari pendidikan secara keseluruhan dengan maksud untuk mengubah perilaku peserta didik. Pengertian pendidikan jasmani yang dikemukakan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas (2003:1). “Pendidikan Jasmani adalah proses

pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan”. Adapun menurut Supandi (1990:29) mengemukakan bahwa, “Pendidikan Jasmani adalah suatu aktivitas yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan melalui aktivitas-aktivitas jasmani”.

Sedangkan menurut Cholik dan Lutan (1996:13) menyatakan sebagai berikut, “Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Proses pendidikannya dikelola melalui aktifitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya”.

Karena dengan aktifitas jasmani diupayakan dapat meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup kognitif, afektif dan sosial. Jadi didalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar dan strategi permainan dan olahraga yang dapat meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, psikomotor, serta nilai-nilai sosial terhadap siswanya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran pendidikan jasmani bukan saja melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, akan tetapi harus melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan dalam pengajaran.

Untuk itu guru sebagai pendidik tentunya harus memiliki kemampuan memahami bagaimana peserta didik belajar dan kemampuan mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan bentuk watak peserta didiknya. Seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar, selain ilmu yang harus dipelajari dalam menambah kemampuan mengajar, ada juga kemampuan yang harus dimiliki seorang guru yaitu kemampuan mengatasi permasalahan anak didiknya yang memiliki berbagai karakter, serta keinginan yang berbeda-beda agar menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar hanya dapat di peroleh pada akhir proses pembelajaran dimana siswa sudah mempraktekan, menyerap serta memahami bahan ajar yang sudah di ajarkan dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses

evaluasi hasil belajar sedangkan dari murid hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan masih banyak masalah-masalah di dalam proses pembelajaran yang menyebabkan tidak maksimalnya proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswapun menjadi kurang maksimal, terutama didalam pendidikan jasmani.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang ada pada sekolah menengah pertama, olahraga dan kesehatan memiliki tujuh standar kompetensi yaitu : (1) Mempraktikan berbagai teknik dasar permainan dan olahraga serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, (2) Mempraktikan latihan kebugaran jasmani dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, (3) Mempraktikan senam dasar atau senam lantai dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, (4) Mempraktikan senam irama tanpa alat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, (5) Mempraktikan teknik dasar renang gaya dada dan penyelamatan lingkungan sekolah dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, dan (7) Menerapkan budaya hidup sehat.

Keterampilan senam, terutama di senam lantai, umumnya ditandai oleh gerakan-gerakan berjenis tumbling dan akrobatik. Tumbling mengandung arti cepat dan meledak, sedangkan akrobatik bercirikan dengan gerakan yang banyak memanfaatkan kelentukan dan membutuhkan unsur keseimbangan. Keterampilan senam lantai bersifat fundamental bagi keterampilan pada alat lain. Keterampilan itu mendasari kemampuan penguasaan tubuh dalam berbagai macam posisi, tanpa kehilangan kendali atas tubuh itu sendiri.

Guling belakang merupakan pembelajaran senam lantai yang termasuk pada gerakan *tumbling* yang bercirikan gerakan yang cepat dan meledak. Menurut arahnya gerakan tumbling terbagi menjadi 3 bagian yaitu, (1) gerakan ke depan yang meliputi guling depan, headspring, handspring, dan salto. (2) gerakan ke belakang meliputi guling belakang, flick-flack/back handspring, dan salto. (3) gerakan menyamping meliputi round-off, baling-baling, Arabian.

Keterampilan guling depan dan belakang merupakan keterampilan dasar yang harus di kuasai oleh siswa sebelum melanjutkan ke keterampilan yang lebih kompleks. Guling belakang merupakan keterampilan yang memiliki tingkat

kesulitan yang lebih tinggi di bandingkan dengan guling depan. Hal ini di buktikan dari hasil pengamatan penulis ketika sedang observasi pada pembelajaran senam lantai di SMPN 1 Ciawi Bogor, dari pengamatan tersebut penulis menemukan masalah yang di hadapi oleh murid ketika melakukan keterampilan guling belakang ternyata lebih sedikit yang melakukan di bandingkan ketika melakukan keterampilan guling depan. Dari sekian banyak murid dalam satu kelas ternyata yang berhasil melakukan hanya 30% dari 42 siswa itupun guru telah mencontohkan secara berulang-ulang kepada murid dari mulai menjelaskan keterampilan guling belakang melalui penyampaian lisan, melakukan contoh secara langsung di matras dan juga memberikan contoh melalui media gambar, sisanya tidak dapat melakukan dengan berbagai alasan, ada yang ketakutan, sakit saat melakukan, bahkan ada murid yang sama sekali tidak mau melakukan terutama yang mempunyai berat badan yang berlebih, tentunya hal ini merupakan sebuah pekerjaan rumah untuk guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dan dapat dijadikan tantangan untuk meningkatkan keterampilan siswa guna meningkatkan ketuntasan hasil belajar. Oleh karena itu peran guru penjas sangatlah teramat penting dalam mengemas pembelajaran semenarik mungkin, sebagai usaha penyampaian materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, Gaya mengajar dari seorang guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar, untuk menjadi solusi dalam menangani permasalahan ini. Menurut Yudiana, Dkk., (2010:25): “Metode(Gaya mengajar) adalah prosedur atau operasi untuk mencapai suatu tujuan”. Oleh karena itu proses belajar dan mengajar memerlukan pemilihan dan penetapan gaya mengajar sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Untuk memberikan gambaran mendasar dari suatu gaya mengajar untuk dipertimbangkan, dipilih, dan ditetapkan. Berikut ini dikemukakan tentang berbagai gaya mengajar dalam proses belajar dan mengajar, yaitu (1) Gaya Mengajar Komando, (2) Gaya Mengajar Tugas, (3) Gaya Mengajar Resiprokal, (4) Gaya Pengajaran Mandiri Berstruktur (Individual Programmed Intruction), (5)

Gaya Mengajar Diskoversi Terbimbing (Guided Discovery Method), dan (6) Gaya Mengajar Pemecahan Masalah (Problem Solving Method)

Dari berbagai gaya mengajar tersebut penulis memiliki keyakinan bahwa penggunaan gaya mengajar Resiprokal dan komando yang dianggap paling cocok dan efektif dalam memecahkan permasalahan ini.

Berdasarkan pemaparan teori yang telah di uraikan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Gaya Mengajar Resiprokal dan Komando Terhadap Keterampilan Guling belakang Pada pembelajaran Senam Lantai Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Ciawi Bogor”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh gaya mengajar resiprokal terhadap keterampilan guling belakang dalam pembelajaran senam lantai?
2. Bagaimana pengaruh gaya mengajar komando terhadap keterampilan guling belakang dalam pembelaran senam lantai?
3. Gaya mengajar manakah yang cenderung lebih baik antara gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar komando terhadap keterampilan guling belakang dalam pembelaran senam lantai?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tentunya telah ditetapkan tujuan yang ingin di capai. Karena dengan tujuan akan dapat memberikan arahan-arahan, prosedur serta tahapan-tahapan yang harus di lakukan pada permasalahan.

Tujuan penelitian yang akan dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah:

### **1. Tujuan Umum**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam latar belakang, maka peneliti bertujuan untuk meningkatkan keterampilan senam guling belakang siswa.

Syuhud Ilyasa Ingram, 2013

Pengaruh Gaya Mengajar Resiprokal Dan Komando Terhadap Keterampilan guling Belakang Pada Pembelajaran Senam Lantai Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Ciawi Bogor  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Tujuan khusus

Melalui gaya mengajar Resiprokal dan Komando mana yang lebih baik dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Ciawi khususnya pembelajaran guling belakang pada senam lantai dapat berjalan dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru tercapai khususnya siswa dan siswi kelas VII.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini meliputi :

1. Peneliti. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menanggulangi berbagai kesulitan-kesulitan bagi siswa pada pembelajaran senam serta menjadi dasar acuan bagi peneliti dimasa mendatang.
2. Guru. Agar penelitian ini dapat dijadikan orientasi dalam penyempurnaan pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani disekolah. Guru pendidikan jasmani diharapkan dapat meningkatkan kualitasnya dalam mengembangkan proses pembelajaran disekolah serta lebih kreatif dan inovatif dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam pengembangan materi pembelajaran senam, dapat menambah wawasan pengetahuan, dan keterampilan guru dalam menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa disekolah.
3. Lembaga. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan FPOK UPI khususnya pada program studi pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi mengenai upaya guru penjas dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran senam.
4. Pihak Lain. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi kepentingan perkembangan dan kemajuan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Serta Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembanding di kalangan akademis dalam penelitian yang akan datang.

**Syuhud Ilyasa Ingram, 2013**

Pengaruh Gaya Mengajar Resiprokal Dan Komando Terhadap Keterampilan guling Belakang Pada Pembelajaran Senam Lantai Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Ciawi Bogor  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### **E. Batasan Penelitian**

Untuk menghindari terjadinya variabel penelitian yang lebih luas, untuk itu peneliti membatasi masalah pengaruh gaya mengajar resiprokal dan komando terhadap keterampilan senam guling belakang. Adapun batasan tersebut, antara lain :

1. Variabel bebas adalah variabel stimulus, prediktor, antecedent atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diteliti. menurut Sugiyono (2009:61) “Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.
2. Adapun variable terikat adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas juga sering disebut variable output, criteria, konsekuen. menurut Sugiyono (2009 : 61) “Variabel Terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.
3. Populasi dan sampel yaitu siswa dan siswi Kelas VII SMP Negeri 1 Ciawi Kabupaten Bogor.

### **F. Pengertian Istilah**

Agar tidak terdapat kesalahpahaman dalam penafsiran didalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah penting yang terdapat didalam judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang terdapat didalam judul penelitian ini adalah, sebagaiberikut :

1. Gaya mengajar Resiprokal. Menurut Yudiana, Dkk., (2010:25) adalah pendekatan proses pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa untuk membuat keputusan sehubungan dengan pelaksanaan tugas, dengan siswa diberikan kewajiban untuk menilai hasil belajar secara terbatas.



2. Gaya mengajar Komando. Menurut Yudiana, Dkk., (2010:25) adalah pendekatan proses yang dalam pembelajarannya metode ini sepenuhnya didominasi oleh guru. Guru yang membuat tentang bentuk, tempo, urutan, intensitas, penilaian, dan tujuan proses belajar mengajar untuk setiap tahap proses belajar mengajar.
3. Senam. Menurut Mahendra (2008:7) Senam merupakan aktivitas fisik yang dapat membantu dan mengoptimalkan perkembangan anak.
4. Senam lantai Guling belakang (roll belakang). Menurut Mahendra (2008:220) Guling belakang adalah gerakan dengan urutan gerak yang merupakan kebalikan dari guling depan. Dimulai dari kontak kedua kaki, ke pantat, ke pinggang, ke punggung, lalu ke bahu (tidak ke kepala), ke tangan yang bertumpu, dan kembali ke kedua kaki.
5. Murid adalah objek belajar atau anak didik yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam rangka menuntut ilmu.